

## **BAB II**

### **MODEL *SMALL GROUP DISCUSSION***

### **DAN HASIL BELAJAR IPS**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### 1. Model *Small Group Discussion*

###### a. Pengertian Model *Small Group Discussion*

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Beberapa syarat yang digunakan untuk mencapai hasil belajar dengan efektif dan efisien dalam pemilihan model pembelajaran, antara lain:

- 1) Ada penemunya.
- 2) Ada tujuan yang akan dicapai.
- 3) Ada tingkah laku yang spesifik.
- 4) Ada lingkungan yang perlu diciptakan.<sup>2</sup>

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri – ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Amin Suyitno, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di SMP*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2007), hlm. 1.

<sup>2</sup> Amin Suyitno, *Model Pembelajaran Inovatif Bidang PAI-MIPA-Inggris dalam Ranah CTL*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2009), hlm. 2

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok – kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru, ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam ketrampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap – tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas – tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.<sup>4</sup>

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklarifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik – topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep – konsep matematika tingkat tinggi.

Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur – alur tahapan keseluruhan yang ada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan

---

<sup>3</sup> Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm.7

<sup>4</sup> Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif....*, hlm.7

pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan – kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan dari bermacam – macam model pembelajaran memiliki komponen – komponen yang sama, contoh setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru .

Tiap – tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda, misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi para siswa duduk di bangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapa kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung para siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru,. Ada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa harus tenang dan memperhatikan guru.

Arends sebagaimana di kutip oleh Trianto menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada suatu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lain karena masing – masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model

pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling tepat untuk mengajarkan suatu materi tertentu.<sup>5</sup>

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan – pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>6</sup> Pada materi memelihara lingkungan salah satu bentuk model yang bisa diterapkan yaitu model *small group discussion*.

Model *small group discussion* adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Model *small group discussion* juga berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.<sup>8</sup>

Jadi model *small group discussion* adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan belajar siswa melalui diskusi belajar kelompok kecil.

---

<sup>5</sup> Trianto, *Model....*, hlm. 8

<sup>6</sup> Trianto, *Model....*, hlm.9

<sup>7</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2008), hlm. 87-89

<sup>8</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 20.

b. Dasar Model *Small Group Discussion*

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan model *small group discussion* juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. Model *small group discussion* mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pada pasal 1 berbunyi bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu tujuan

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003 ), hlm. 6

Begitu juga terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab IV pasal 19 berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.”<sup>10</sup>

## 2) Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu :

- a) Kegiatan yang bersifat individual
- b) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
- c) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.<sup>11</sup>

## 3) Dasar Religius

Selain dua dasar di atas, azas kooperatif juga memiliki azas agama yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: ٢)

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”.(QS. al-Maidah: 2)<sup>12</sup>

Dalam hadits juga dijelaskan tentang pentingnya saling menolong seperti Hadits Anas bin Malik

---

<sup>10</sup> PP. No 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Departemen agama RI 2006), hlm.115

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbungan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Andhi Offset: 2007), hlm.78.

<sup>12</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 156.

عن انس بن مالك رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انصر اخاك ظلما او مظلوما ما, قال: يا رسول الله: هذا ننصره مظلوما, فكيف ننصره ظلما؟ قال: تأخذ فوق يديه. (رواه المسلم)<sup>13</sup>

“Dari Anas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tolonglah saudaramu yang dzalim atau yang didzalimi. Dikatakan bagaimana jika menolong yang dzalim? Rasulullah menjawab: Tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzalimannya, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan padanya.” (HR. Muslim)

Ayat di atas dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam). Jadi yang menjadi dasar model *small group discussion* pentingnya menciptakan kerja sama dalam proses belajar mengajar.

#### c. Tujuan dan Manfaat Model *Small Group Discussion*

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>14</sup>

Tujuan penerapan model *small group discussion* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.<sup>15</sup>

Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong.<sup>16</sup> Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi

<sup>13</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* Juz IV, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th), hlm.247

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 29

<sup>15</sup> Ismail SM, *Strategi ...*, hlm. 87

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar ...*, hlm. 38

sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.

Tujuan model *small group discussion* ini adalah agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar peserta didik, maka sikap guru hendaknya:

- 1) Mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bila guru atau peserta didik lain berbicara.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.
- 4) “Mentolelir” salah dan mendorong untuk memperbaiki.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 6) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja guru.
- 7) Tidak terlalu cepat membantu peserta didik.
- 8) Tidak kikir untuk memuji atau menghargai.
- 9) Tidak mentertawakan pendapat atau hasil karya peserta didik sekalipun kurang berkualitas.
- 10) Mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran yang dimiliki dalam model *small group discussion*, maka posisi dan peran guru harus menempatkan diri sebagai:

- 1) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik
- 2) Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya misal, menyediakan sumber dan alat belajar, menyediakan waktu belajar yang cukup, memberi bantuan, menunjukkan jalan keluar pemecahan masalah, menengahi perdebatan pendapat dan sebagainya.
- 3) Moderator belajar artinya sebagai pengatur arus belajar peserta didik, guru menampung persoalan yang diajukan oleh peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada yang lain,

---

<sup>17</sup> Ismail SM, *Strategi ...*, hlm. 89

<sup>18</sup> Ujang Sukardi, dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 12

- untuk dijawab dan dipecahkan. Jawaban tersebut dikembalikan kepada penannya atau kepada kelas untuk dinilai benar salahnya.
- 4) Motivator belajar sebagai pendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar
  - 5) Evaluator artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif, guru berkewajiban memantau, mengawasi, proses belajar peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.<sup>19</sup>

Model *small group discussion* yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode *small group discussion* sebagai metode belajar aktif kelompok adalah:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
- 2) Berbuat sendiri
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya *verbalisme*
- 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika".<sup>20</sup>

Jadi keberhasilan belajar dengan model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. 5, 2005), hlm. 32-35

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 91

d. Unsur-Unsur Model *Small Group Discussion*

Menurut Anita Lie model *small group discussion* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya:

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Metode *small group discussion* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam Metode *cooperative learning* tipe *small group discussion*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada dari guru.

4) Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan keterampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

Keterampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

5) Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.<sup>21</sup>

Unsur-unsur model *small group discussion* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing

---

<sup>21</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32-35

individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.<sup>22</sup> Jerome Brunner mengenalkan sisi sosial dari belajar, sebagaimana dikutip oleh Melvin, ia mendeskripsikan “suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan”, ia sebut resiprositas.<sup>23</sup>

e. Prinsip-Prinsip Model *Small Group Discussion*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran aktif yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar)
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 4) Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.<sup>24</sup>

Model *small group discussion* pada dasarnya menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa prinsip belajar dalam model *small group discussion* yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu:

1) Stimulasi belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa

---

<sup>22</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 89

<sup>23</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa media, 2004), hlm 24

<sup>24</sup> Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada siswa.

## 2) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.

## 3) Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

## 4) Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

#### 5) Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberi contoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.<sup>25</sup>

Menurut Melvin L. Silberman dalam bukunya *active learning*, terdapat beberapa model belajar untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara aktif antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses belajar satu kelas penuh; pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa
- 2) Diskusi kelas; dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama
- 3) Pengajuan pertanyaan; siswa meminta penjelasan
- 4) Kegiatan belajar kolaboratif; tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil
- 5) Pembelajaran oleh teman sekelas; pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri
- 6) Kegiatan belajar mandiri; aktivitas belajar yang dilakukan secara perorangan
- 7) Kegiatan belajar aktif; kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka
- 8) Pengembangan ketrampilan; mempelajari dan mempraktikkan ketrampilan, baik teknis maupun non-teknis.<sup>26</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip di atas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik dan menerapkan model *small group discussion*. Pada prinsip mengaktifkan siswa guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter siswanya, guru memahami perbedaan-

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 213-216

<sup>26</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004), hlm. 67

perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

f. Langkah-Langkah Model *Small Group Discussion*

Langkah-langkah penerapan model *small group discussion* diantaranya:

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) & Kompetensi dasar (KD).
- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut
- 4) Pastikan setiap anggota berpartisipasi aktif dalam diskusi
- 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Guru).<sup>27</sup>

g. Kelebihan dan Kelemahan Model *Small Group Discussion*.

Belajar kelompok seperti model *small group discussion* juga mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri, yaitu:

- 1) Kelebihan yaitu:
  - a) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individu
  - b) Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibandingkan pendapat perorangan.
  - c) Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama dan rasa memiliki (*sense belonging*) dan menghilangkan egoisme.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ismail SM, *Strategi ...*, hlm. 87-88

<sup>28</sup> Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15

## 2) Kelemahan yaitu:

- a) Model ini memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit daripada metode lain sehingga memerlukan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak pendidik.
- b) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan dan tugas akan lebih buruk.
- c) Peserta didik yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya.<sup>29</sup>

Jadi kelebihan dari penerapan asas kooperatif dalam pembelajaran lebih meningkatkan solidaritas dan saling menghargai diantara peserta didik sedangkan kelemahannya yaitu terjadinya persaingan yang tidak sehat dan sikap saling ketergantungan dari peserta didik.

## 2. Hasil Belajar IPS

### a. Pengertian Hasil Belajar IPS

Sebelum membahas tentang hasil belajar perlu diketahui pengertian belajar itu sendiri. Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para pakar pendidikan, di antaranya: Menurut Sudjana belajar adalah Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.<sup>30</sup>

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.<sup>31</sup>

Belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir

---

<sup>29</sup>Zuhairini, Dkk, “*Metodik Khusus Pendidikan Agama*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 89

<sup>30</sup> Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo 2001), hlm. 8

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 2

pada terjadinya tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh.<sup>32</sup>

Menurut Sholeh Abdul Azis dan Abdul Aziz Abdul Majid.

التعلم هو تغير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تحويرا  
جديدا<sup>33</sup>

Belajar adalah suatu perubahan di dalam pemikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu kemudian menimbulkan perubahan baru dalam pemikiran siswa.

Dalam bukunya *Theory and Problems of Psychology of Learning* dinyatakan bahwa “*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”.<sup>34</sup> (belajar adalah dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Istilah hasil belajar itu sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain: Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil

---

<sup>32</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 163

<sup>33</sup> Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *at-Tarbiyah wa Turuku at-Tadris*, (Mesir : Darul Ma’arif, 1968), Juz I, hlm. 169

<sup>34</sup> Arno F. Witting, *Theory and Problems of Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hill Book Company, tth), hlm. 2

belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.<sup>35</sup> Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.<sup>36</sup>

Hasil belajar atau prestasi belajar berasal dari kata “prestasi atau belajar”. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.<sup>37</sup>

Sedangkan mata pelajaran IPS Inti pokok ajaran IPS adalah mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, pemerintah (*covercement*), anthropology dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Melalui IPS para siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dilakukan dengan satu ilmu pengetahuan saja. Masalah social harus dilihatnya sebagai suatu kekompleksan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

Inti pokok ajaran IPS adalah mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, pemerintah (*covercement*), anthropology dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan

---

<sup>35</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 37

<sup>36</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 48

<sup>37</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 700.

<sup>38</sup> Daldjoeni, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Social*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm.7

bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Melalui IPS para siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dilakukan dengan satu ilmu pengetahuan saja. Masalah social harus dilihatnya sebagai suatu kekompleksan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan.<sup>39</sup>

Menurut Berhard G. Killer Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) adalah studi yang memberikan pemahaman tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan manusia.<sup>40</sup>

Jadi hasil belajar IPS adalah perubahan kemampuan siswa setelah melaksanakan pembelajaran IPS.

#### b. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.<sup>41</sup>

#### c. Ruang Lingkup IPS

---

<sup>39</sup>Daldjoeni, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Social*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm.7

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1992), hlm.6

<sup>41</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.24 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hlm.575

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.<sup>42</sup>

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas 3

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas 3 semester 1 dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1  
Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar  
IPS Kelas 3 Semester 1

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah	1.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah 1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah 1.3 Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah 1.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa. <sup>43</sup>

e. Uraian Materi

Uraian materi yang dipelajari dalam memelihara lingkungan adalah sebagai berikut:

1) Perubahan Lingkungan Akibat Perilaku Manusia

Manusia dapat mengubah lingkungan. Mereka dapat merusaknya. Mereka juga dapat memperbaikinya. Indonesia sering mengalami bencana seperti:

- a) Bencana Banjir
- b) Kebakaran hutan
- c) Kekeringan

<sup>42</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.24 Tahun 2006 Tentang Standar ..., hlm.575

<sup>43</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.24 Tahun 2006 Tentang Standar ..., hlm.578

d) Tanah longsor

e) Pencemaran air

2) Cara melestarikan Lingkungan

Manusia ingin lingkungan yang bersih. mereka ingin lingkungan yang sehat. Mereka juga ingin lingkungan yang nyaman. Beberapa hal yang dapat dilestarikan sebagai berikut:

a) Air

Air yang ada disekitar perlu dilestarikan. Karena air merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup.

Contohnya: dengan menggunakan kran air di rumah secukupnya artinya mana kala kran air tidak berguna segera di tutup.

b) Mengatur sampah

Manusia harus membuang sampah pada tempatnya, karena sampah berdampak besar pada lingkungan di sekitar.

c) Lingkungan sekitar tetap terjaga

Sebagai masyarakat tetap menjaga lingkungan sekitar salah satu caranya adalah menanami hutan di perkotaan artinya menanami pohon di sepanjang jalan kota sebelah kanan dan kiri. Dalam di perkotaan akan tampak menjauh upaya ini menyebabkan lingkungan perkotaan tetap terjaga udaranya.

f. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudiyono, hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu:

1) Ranah Kognitif (*Cognitive domain*/ranah cipta)

Ranah kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektuallitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa, yang terbagi menjadi :

a) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi tipe, kaidah, prinsip dan fakta.

- b) Pemahaman (*Comprehension*) meliputi kemampuan untuk menangkap arti, yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.
  - c) Penerapan (*Application*), kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau tipe untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, tipe, konsep, prinsip dan teori.
  - d) Analisis (*Analysis*), meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang lebih sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan.
  - e) Sintetis (*Syntesis*), meletakkan bagian-bagian yang dihubungkan sehingga tercipta hal-hal yang baru.
  - f) Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu.
- 2) Ranah Afektif (ranah rasa)

Ranah afektif adalah keberhasilan belajar yang diukur dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlaqul karimah, disiplin dan mentaati norma-norma yang baik, yang terdiri dari:

- a) Penerimaan (*Receiving*), kesediaan siswa untuk memperhatikan tetapi masih berbentuk pasif
- b) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan.
- c) Penilaian/penentuan sikap (*Valuing*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.
- d) Organisasi (*Organizing*), kemampuan untuk membawa atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

e) Pembentukan Pola Hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.

### 3) Ranah Psikomotorik (ranah karsa).

Ranah psikomotorik adalah keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi:

- a) Persepsi (*Perception*), dapat dilihat dari kemampuan untuk membedakan dua stimuli berdasarkan ciri-ciri masing-masing.
- b) Kesiapan (*Set*), kesiapan mental dan jasmani untuk melakukan suatu gerakan.
- c) Gerakan terbimbing (*Guided responds*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical responds*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- e) Gerakan yang kompleks (*Adaption*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat dan efisien.
- f) Kreativitas (*Creativity*), kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.<sup>44</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar membutuhkan pengukuran ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut sangat penting untuk diketahui dalam proses belajar mengajar, fungsinya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang telah didapat.

### g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPS

---

<sup>44</sup>Anas Sudijono, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet.11, hlm. 50-53

Keberhasilan belajar IPS dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dirinya atau dari luar atau lingkungannya.

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi:

a) Jasmani (fisiologis)

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.<sup>45</sup>

b) Faktor rohani (psikologis)

Faktor rohani siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

(1) Inteligensi siswa

Menurut Reber Inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.<sup>46</sup>

(2) Sikap siswa

---

<sup>45</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.130

<sup>46</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi .....*, hlm.131

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap orang, barang baik secara positif maupun negative. Sikap (*attitude*) siswa yang positif kepada guru dan mata pelajaran yang di sajikan merupakan awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap siswa yang negative kepada guru dan mata pelajaran, apalagi diiringi kebencian kepada guru atau mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.<sup>47</sup>

### (3) Bakat siswa

Menurut Chaplin, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

### (4) Minat siswa

Menurut Reber, minat (*Interest*) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>48</sup>

### (5) Motivasi siswa

Menurut Gleitman, motivasi ialah keadaan internal organisme manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>49</sup>

## 2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:

### a) Faktor sosial

Meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga memegang peranan penting karena keluarga adalah sekolah pertama. Dalam keluargalah seseorang dapat membina

---

<sup>47</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi* ....., hlm.132

<sup>48</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi* ....., hlm.133

<sup>49</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi* ....., hlm.134

kebiasaan, cara berpikir, sikap dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya. Lingkungan sosial inilah yang dapat mempengaruhi minat karena kebiasaan yang telah ada pada lingkungan-lingkungan tersebut.

b) Faktor non sosial

Meliputi gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal dan letaknya, keadaan belajar, waktu belajar dan sebagainya. Hal ini terkait dengan sarana dan fasilitas yang menunjang minat seseorang.<sup>50</sup>

Menurut Syekh Zarnuji bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 6:

الاتقان العلم الا بستة # سأنبيك عن مجموعها بيان ذكاء وحرص  
واصطبار وبلغة # وارشاد استاد وطول زمان.<sup>51</sup>

Ingatlah, kamu tidak akan berprestasi dalam memperoleh ilmu, kecuali dengan 6 perkara yang akan dijelaskan kepadamu secara ringkas. Yaitu kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, biaya cukup, petunjuk guru dan masa yang lama.

h. Instrument hasil belajar IPS

Instrumen hasil belajar adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur perubahan perilaku akibat usaha belajar siswa dan pembelajaran guru.<sup>52</sup>

Ada banyak alat ukur kemampuan siswa salah satunya melalui tes. Tes sebagai alat ukur dapat dibedakan menjadi beberapa macam atau golongan tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan:

1) Penggolongan menurut objek pengukurannya.

---

<sup>50</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 104

<sup>51</sup>Syekh Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 14.

<sup>52</sup>Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm.56

Ditinjau dari segi objek pengukurannya, tes dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes kepribadian (*personality test*) dan tes hasil belajar (*achievement test*).

a) Tes kepribadian (*personality test*)

Tes kepribadian adalah tes yang ditujukan untuk mengukur salah satu atau lebih aspek-aspek non intelektual dari mental atau psikis seorang individu. Yang termasuk dalam jenis tes ini, antara lain: pengukuran sikap, pengukuran minat, pengukuran bakat dan tes inteligensi.<sup>53</sup>

b) Tes hasil belajar (*achievement test*)

Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.<sup>54</sup>

2) Penggolongan tes menurut fungsinya

Ditinjau dari segi fungsinya, tes dibedakan menjadi empat, yaitu:

a) Tes penempatan

Tes penempatan adalah tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik; kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya.<sup>55</sup>

b) Tes formatif

---

<sup>53</sup>M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 44

<sup>54</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 33.

<sup>55</sup>Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 289

Tes formatif adalah tes untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai bahan pelajaran, setelah mengikuti suatu program kegiatan instruksional tertentu. Tes ini diberikan pada akhir setiap program kegiatan instruksional sebagai *post test*.<sup>56</sup>

c) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu dalam menyusun butir-butir soal seharusnya menggunakan item yang memiliki tingkat kesukaran rendah.<sup>57</sup>

d) Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan setelah pemberi keseluruhan program dalam suatu kegiatan instruksional pada suatu periode berakhir. Tes ini harus dilaksanakan akhir semester, setelah diadakannya beberapa tes formatif. Oleh karena itu, bahan tes sumatif biasanya lebih luas daripada bahan tes formatif.<sup>58</sup>

3) Penggolongan lain-lain<sup>59</sup>

Dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tes individual, yaitu tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja.
- b) Tes Kelompok, yaitu tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang testee.

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: tes subjektif (bentuk uraian) dan tes bentuk objektif.

1) Tes Subjektif (bentuk uraian)

---

<sup>56</sup>Anas Sudijono, *Pengantar* ...., hlm.71

<sup>57</sup>Anas Sudijono, *Pengantar* ...., hlm.70

<sup>58</sup>Anas Sudijono, *Pengantar* ...., hlm.72

<sup>59</sup>Anas Sudijono, *Pengantar* ...., hlm. 74-75

Tes bentuk uraian adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.<sup>60</sup>

## 2) Tes Objektif

Tes Objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut bisa dinilai secara objektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan nilai yang sama. Tes objektif disebut juga *short answer test*, karena memerlukan jawaban ringkas dan pendek-pendek.<sup>61</sup>

Sebagai salah satu bentuk tes hasil belajar, tes objektif dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu :

### a) Tes objektif bentuk benar-salah (*True-false test*).

*True-false Test* adalah suatu bentuk tes dimana itemnya berupa statement yang mengandung dua kemungkinan: benar atau salah.<sup>62</sup>

### b) Tes objektif bentuk menjodohkan (*Matching Test*).

*Matching Test* yaitu suatu bentuk tes dimana disediakan dua kelompok bahan, dan testee harus mencari pasangan-pasangan yang sesuai antara yang terdapat pada kelompok pertama dan bahan yang terdapat pada kelompok kedua, sesuai dengan petunjuk pada tes itu.<sup>63</sup>

### c) Tes objektif bentuk melengkapi (*Completion Test*).

*Completion Test* yaitu salah satu bentuk tes objektif dimana butir-butir soalnya berupa satu kalimat dimana bagian-

---

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2001), cet. 2, hlm. 162.

<sup>61</sup>Anas Sudijono, *Pengantar* ....., hlm.106

<sup>62</sup>M. Chabib Thoaha, *Teknik*....., hlm. 69

<sup>63</sup>Anas Sudijono, *Pengantar* ..., hlm.111

bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan kemudian kepada *testee* diminta untuk mengisi bagian-bagian yang ditiadakan tersebut.

d) Tes objektif bentuk Isian (*Fill in Test*).

*Fill in Test* yaitu suatu tes yang biasanya berbentuk cerita atau karangan dimana kata-kata penting dalam cerita tersebut dikosongkan, kemudian *testee* diminta untuk mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.<sup>64</sup>

e) Tes objektif bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice Item Test*).

*Multiple Choice Item* yaitu tes bentuk objektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.<sup>65</sup>

Instrument yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa terhadap pembelajaran IPS materi memelihara lingkungan di kelas III MI Bustanul Ulum Morodemak Bonang Demak Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015, menggunakan tes pilihan ganda yang diberikan di akhir tindakan.

### 3. Kerangka Berfikir

Dalam proses belajar mengajar peserta didik sering kali kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan tersebut termasuk pelajaran IPS salah satunya materi proklamasi kemerdekaan republik Indonesia. Karena selama ini peserta didik selalu pasif dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik menyepelkan pelajaran.

Pembelajaran IPS materi memelihara lingkungan menggunakan model *small group discussion* karena di dalamnya terdapat unsur belajar sambil bermain, sehingga peserta didik belajar dengan suasana yang menyenangkan yaitu belajar dengan cara berkelompok dan bermain. Oleh

---

<sup>64</sup>Anas Sudijono, *Pengantar* ....., hlm. 114

<sup>65</sup>Anas Sudijono, *Pengantar* ....., hlm. 118.

karena itu, peserta didik dapat aktif, saling bekerja sama dan merasa senang dalam pembelajaran dengan adanya permainan di dalamnya, dan ada tanggung jawab individu sehingga tidak ada tekanan, karena setiap kelompok harus bekerjasama sehingga setiap anggotanya paham akan materi yang dipelajari.

Model *small group discussion* adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukanlah lagi dilihat semata-mata “mengisi air ke dalam gelas” atau sekedar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pembelajaran yang lebih bersifat “menyalakan cahaya”, mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual. Model pembelajaran dengan paradigma baru ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada hasil belajar siswa.<sup>66</sup>

Dengan demikian diharapkan dengan penerapan model *small group discussion* menjadikan keaktifan peserta didik meningkat, karena melalui penerapan Model *small group discussion* guru dapat mengkondisikan siswa sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mampu bekerja sama diantara siswa sehingga keaktifan belajar siswa meningkat.

## **B. Kajian Pustaka**

---

<sup>66</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.257

Telaah pustaka dalam peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang pelaksanaan model *small group discussion* dalam pembelajaran IPS, peneliti juga menggali informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kaspin NIM: 093111285 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul Penerapan Model *Small Group Discussion* Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Infak dan Sedekah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV MI sultan agung 01 sukolilo pati tahun pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi pokok infak dan sedekah di kelas IV MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati setelah menerapkan model *small group discussion* dapat di lihat dari peningkatan hasil belajar per siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasannya 9 siswa atau 41% naik pada siklus I menjadi 17 siswa atau 77%, diakhir siklus II sudah mencapai 20 siswa atau 91%. Dari hasil ini ketuntasan belajar dan keaktifan belajar sudah mencapai indikator yaitu 80% ke atas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Harto NIM: 093911082 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan di Kelas V MI Muhammadiyah Sipedang Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara dengan Menggunakan Model The Power of Two*. Hasil penelitian menunjukkan Model *the power of two* dapat mengurangi kesulitan belajar matematika materi penjumlahan di kelas V MI Muhammadiyah Sipedang Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjar negara, hal ini terlihat dari hasil belajar yang di dapat siswa setelah melakukan tindakan dimana pada pra siklus ketuntasan ada 15 siswa atau 47%, pada siklus I ketuntasan ada 21 siswa atau 66% dan pada siklus II ketuntasan sudah mencapai 28 siswa atau 88%, begitu juga keaktifan belajar siswa juga mengalami kenaikan dimana pada siklus I ada 15 siswa atau 47 dan pada siklus II sudah mencapai 27 siswa atau 84%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayana NIM: 035111073 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul *Upaya Meningkatkan*

*Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Binatang Halal dan Haram melalui Model Pembelajaran Small Group Discussion Yang Efektif (Studi Tindakan di Kelas VIII E SMP N 31 Semarang).* Hasil penelitian menunjukkan setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan model *small group discussion* yang efektif, motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 1689 atau dengan prosentase 70,37%. Selain itu, dengan dipraktikanya model pembelajaran *small group discussion* yang efektif, berarti hak peserta didik untuk berkreasi, hak untuk diapresiasi, dan menuangkan ide dapat tersalurkan. Hal inilah yang membuat peserta didik merasa tertarik, dan termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran PAI, khususnya materi binatang halal dan haram.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang efektifitas penggunaan model pembelajaran kelompok kecil untuk meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi pada penelitian skripsi ini lebih mengkhususkan pada penerapan pembelajaran kelompok kecil dengan bentuk *small group discussion* yang diterapkan pada IPS materi pokok memelihara lingkungan tentunya akan menghasilkan bentuk penerapan dan hasil yang berbeda dengan penelitian di atas.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pemaparan landasan teori diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu model *small group discussion* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi memelihara lingkungan di kelas III MI Bustanul Ulum Morodemak Bonang Demak Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015.